

REFLEKSI DIRI DAN UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR DI PROVINSI LAMPUNG

Bujang Rahman

FKIP Unila, Jln. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung
e-mail: bujang.suropati@gmail.com

Abstract: As of learners, teachers' professional development also needs to be done on an ongoing basis (Kennedy, 2005). Teacher professional development programs should be able to improve the competence of teachers driven by teachers' self-motivation-based and their own needs in improving their professionalism. However, the extent to which teachers' self-reflection on the development of professionalism and their efforts of what they have done for the development of professionalism are two important paradoxes in the study of the development of teachers' professionalism. The purpose of this study is to see how and to what extent teachers' self-reflection has contributed to their efforts of teacher professional development programs. 120 elementary school teachers in the province of Lampung were involved in order to see how they reflect themselves and what efforts they have done. Based on the results of the regression analysis using IBM SPSS version 21, it is clear that based on the self-reflection conducted by teachers this could significantly contribute positively to the efforts of professional conduct and professional development of teachers for 35.1% ($P < 0.05$). In other words, if the teachers' self-reflection is done well, then their efforts to develop their professionalism will also be better.

Abstrak: Sebagaimana peserta didik, pengembangan profesi guru juga perlu dilakukan secara berkelanjutan (Kennedy, 2005). Program pengembangan profesi guru seharusnya dapat meningkatkan kompetensi guru yang didorong oleh motivasi diri guru dan berbasis kebutuhan mereka dalam meningkatkan profesionalismenya. Namun demikian, sejauh mana guru melakukan refleksi diri terhadap pengembangan profesionalismenya dan upaya apa yang telah mereka lakukan untuk pengembangan profesionalismenya merupakan dua paradoks penting dalam kajian pengembangan profesi guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dan sejauh mana refleksi diri yang dilakukan guru memiliki kontribusi terhadap upaya pengembangan profesionalisme guru. 120 guru SD di provinsi Lampung dilibatkan dalam melihat sejauh mana mereka melakukan refleksi diri dan upaya-upaya apa saja yang telah mereka lakukan. Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS IBM versi 21, jelas bahwa berdasarkan refleksi diri yang dilakukan oleh guru secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya pengembangan profesionalisme guru sebesar 35,1% ($p < 0.05$). Dengan kata lain, jika refleksi diri guru dilakukan dengan baik, maka upaya yang dilakukannya untuk mengembangkan profesionalisme juga baik.

Kata Kunci: *Refleksi Diri, Pengembangan Profesi Guru, Profesionalisme*

PENDAHULUAN

Belajar mengajar merupakan proses yang kompleks. Seorang guru tidak cukup hanya bekal pengalaman saja untuk menjadi profesional dalam mengola pembelajaran, namun membutuhkan banyak belajar tentang bagaimana mengajar dan membelajarkan siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan peran dan tanggungjawab

profesionalnya adalah dengan senantiasa melakukan refleksi diri. Menurut Bowman (1989) refleksi diri merupakan elemen utama profesionalisme. Melakukan refleksi atas praktek-praktek profesional guru, terutama belajar dan mengajar merupakan faktor penting bagi terbentuknya inovasi dan revolusi pembelajaran di kelas (Loughran, 2005). Bahkan saat ini refleksi diri dalam konteks pengembangan profesional berkelanjutan dijadikan sebagai konsep kunci pendidikan guru (Korthagen & Vasalos, 2005).

Selain itu Loughran (2005) juga menyatakan bahwa refleksi merupakan kendaraan penting untuk memenuhi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesional guru. Paling tidak terdapat tiga unsur pengetahuan profesional yang senantiasa menjadi bahan refleksi diri guru yaitu pengetahuan konten (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogi (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*Pedagogical Content Knowledge*) (Abdurrahman, 2013). Pengetahuan profesional guru membutuhkan bahasa khusus agar mampu memfasilitasi berbagai ungkapan yang lebih baik dan berbagi ide-ide dalam belajar dan mengajar, sehingga harus tetap menjadi bagian prioritas untuk direfleksi oleh setiap guru bahkan sebaiknya sejak masih menjadi mahasiswa calon guru (Loughran, Berry, & Mulhall, 2006).

Dengan demikian refleksi guru yang terus menerus dalam karir profesionalnya merupakan bagian dari literatur pendidikan guru (Howard, 2003). Namun jika kita mengamati langsung ke lapangan, jarang sekali guru baik secara individu maupun sesama *peer group* nya melakukan proses refleksi diri untuk melakukan sejumlah perbaikan kinerja profesionalnya. Oleh karena itu guru-guru kita di lapangan kadang-kadang menghadapi kendala dalam praktek profesionalnya, walaupun mereka sudah memiliki masa kerja yang cukup lama menjadi guru. Padahal refleksi dapat dijadikan literatur utama guru dalam mengembangkan strategi-strategi baru dalam menyelesaikan permasalahan proses belajar dan mengajar sehingga secara kultur menjadi acuan dalam pengembangan praktek profesional (Howard, 2003).

Korthagen & Vasalos (2005) menyatakan bahwa paling tidak terdapat 4 aspek yang merupakan fokus refleksi guru dalam praktek profesionalnya, yaitu (a) Lingkungan: hal ini mengacu pada bagaimana upaya guru memanfaatkan lingkungan belajar dalam pengembangan profesionalnya; (b) Perilaku Profesional, seperti respon positif terhadap perubahan atau inovasi; (c) Kompetensi: terutama respon terhadap pentingnya meningkatkan

kompetensi profesional; dan (d) Keyakinan guru (*beliefs*) tentang profesinya. Dalam konteks yang hampir senada Beijaard, Meijer, & Verloop (2004) sebelumnya telah mengemukakan tentang konsep identitas profesional guru yang tidak bisa terlepas dari upaya perbaikan diri guru dan praktek profesionalnya melalui refleksi “jati diri” seorang guru. Namun proses dan upaya refkelsi guru dalam praktek profesionalnya terkadang tidak efektif, sehingga refleksi belum dijadikan sebuah terapi untuk memperbaiki diri guru dalam melakukan perbaikan pendidikan dan pembelajaran (Korthagen & Vasalos, 2005). Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk melihat hubungan antara refleksi diri guru selama karirnya dengan perilaku profesionalnya terutama bagi guru sekolah dasar.

Persoalan profesionalisme atau mutu guru adalah persoalan mendasar yang tidak hanya berhenti pada bagaimana guru mengajar dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar ataupun sekedar menggugurkan kewajibannya di dalam kelas saja. Akan tetapi bagaimana seorang guru selalu menambah wawasan dan pengetahuannya, mengembangkan kompetensi dirinya juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Kedua aspek tersebut, baik dari aspek guru maupun siswa, harus berjalan seimbang untuk mewujudkan profesionalisme yang lebih matang. Bahkan bukan hanya dari dua aspek tersebut saja akan tetapi aspek-aspek seperti seorang guru mampu memanfaatkan pengetahuan pedagogis, budaya, bahasa, *subject matter*, dan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan praktis di lapangan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme guru (Darling-Hammond, Holtzman, D.J, et al., 2005)

Lebih lanjut, mereka juga menyebutkan bahwa seorang guru juga harus mampu menyeimbangkan kebutuhan individu pembelajar dengan pembelajar yang beragam dengan tuntutan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Hal ini tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah dimana setiap siswa datang ke kelas dengan segudang pengalaman dan karakternya masing-masing. Jika seorang guru hanya berfokus pada bagaimana dia mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran, maka apa yang diterima oleh siswa pun bisa jadi tidak sebanyak yang guru sampaikan di kelas. Dalam hal ini, manajemen kelas menjadi isu penting yang harus dikembangkan oleh seorang guru dengan mengadopsi dari berbagai macam teori pembelajaran, metode/model pembelajaran dan kompetensi pedagogis lainnya.

Yang paling penting dari beberapa faktor yang melekat pada profesionalisme seorang guru sebagaimana disebutkan di atas adalah bagaimana seorang guru menyadari dan mampu

memposisikan dirinya menjadi bagian dari komunitas profesional yang senantiasa bekerja bersama untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Dengan hal ini, mau tidak mau guru akan senantiasa terpacu untuk menggali informasi dan pengetahuan yang penting bagi dirinya untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan renungan dalam mengembangkan potensi profesionalisme dirinya sebagai seorang pendidik. Artinya, tugas guru bukan hanya berhenti pada mengajar, namun dirinya sendiri juga pada saat yang sama sebagai pembelajar.

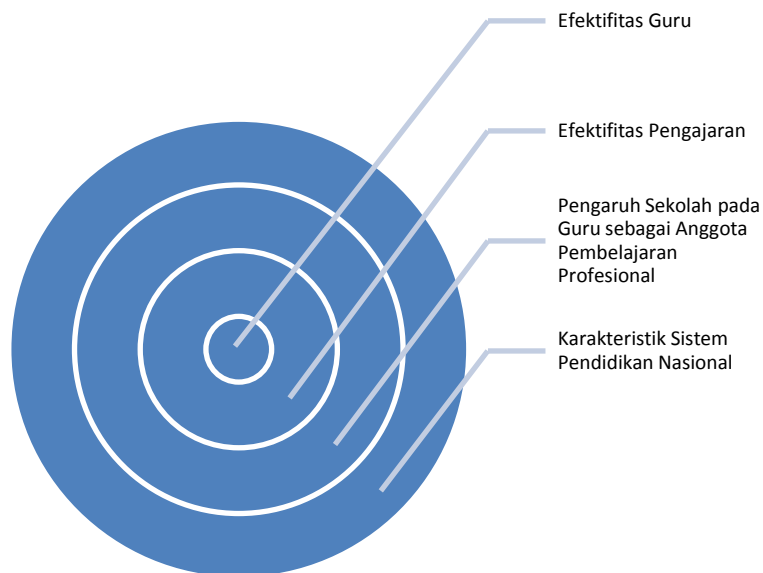
Sama halnya dengan siswa, guru sebagai pembelajar juga harus memperhatikan aspek-aspek pembelajaran yang akan membentuk karakter sebagai seorang pembelajar. Seorang pembelajar selalu berfikir bagaimana dengan proses belajarnya, output atau perubahan apa yang akan menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Dari proses belajarnya tersebut, pada saat yang sama dia juga harus berfikir keras bagaimana peserta didik juga melakukan hal yang sama. Disini tugas seorang guru adalah sebagai konduktor yang bersama sama dengan siswa membentuk karakter yang berbeda-beda, menjadi karakter pembelajar. Hal ini memberikan isyarat bahwa tugas seorang guru memang kompleks dan ia harus memperhatikan keseimbangan antara mengajar dan belajar. Keseimbangan inilah yang disebut oleh Loughran (2010: 35) sebagai "*The heart of pedagogy*".

Disamping guru harus mampu menjaga keseimbangan tersebut, guru Indonesia yang memiliki mutu yang baik (*Characterized Professional Teachers*) harus membangun struktur kompetensi yang profesional dan berkarakter (Rahman, 2013). Guru yang profesional dan berkarakter tersebut harus dibangun dari sejumlah kompetensi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kompetensi kepribadian merupakan fondasi bagi kompetensi yang lainnya, sedangkan kompetensi sosial menggambarkan apresiasi lingkungan bahkan publik terhadap kualitas profesionalisme guru. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan profesional yang berpijak pada kompetensi kepribadian harus berfungsi sebagai pilar untuk menopang kompetensi sosial.

Pengembangan profesional merupakan sebuah dimensi khusus pemberdayaan sumber daya pembelajaran, terutama guru, beserta perangkatnya dengan tujuan akhir adalah peningkatan performansi peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah penelitian yang menemukan bahwa kualitas guru secara keseluruhan akan berdampak langsung pada capaian kompetensi siswa (Rahman, 2013; Darling-Hammond et al., 2005; Rivkin, Hanishek & Kain, 2005). Oleh karena itu setiap guru harus merasa sangat penting untuk memahami bagaimana terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya dalam konteks pembelajaran bermakna, sehingga

dapat meningkatkan capaian kompetensi peserta didik dalam setiap aspek perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan (Darling-Hammond & Richardson, 2009).

Sehingga inti atau *core* pengembangan profesional menurut European Commission (2010) adalah efektivitas guru dengan segala perangkatnya. Lapisan atau *layer* dimensi pengembangan guru pada gambar 1. Di bawah ini terlihat bahwa dimulai dari karakteristik sistem pendidikan nasional sebuah Negara, keberadaan guru beserta jaminan karir dan pengembangan kompetensinya merupakan lapisan pembungkus yang melandasi kinerja sekolah sebagai institusi profesional guru, sehingga lapisan berikutnya efektivitas pembelajaran dan efektivitas guru bisa terjamin implementasinya.



Gambar 1. Lapisan atau *layer* pengembangan profesional guru (diadaptasi dari European Commission, 2010)

Terkait dengan dimensi lapisan pengembangan profesional guru (lihat gambar 1.), untuk membantu dan memfasilitasi pertumbuhan pengembangan profesional guru melalui refleksi atau asesmen diri dapat bersumber dari beberapa strategi diantaranya : (a) meningkatkan peran *peer group* melalui kegiatan *peer coaching*; (b) pengamatan oleh agen perubahan eksternal, termasuk peran peneliti, dan (c) berfokus pada masukan strategi pembelajaran (Ross & Bruce, 2007). Penelitian ini mencoba untuk memberikan *supporting external system* bagi upaya refleksi guru Sekolah Dasar dalam upaya pengembangan profesional berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini melibatkan 120 guru Sekolah Dasar di Provinsi Lampung. Teknik *random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. Teknik ini termasuk dalam metode *probability sampling* yang menurut Fraenkel & Wallen (2008) adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Tabel 1. Demografi responden

N total	Gender		Perguruan Tinggi		Masa Kerja	
	Laki-laki	Perempuan	Negeri	Swasta	>15 th	<15th
120	43	77	96	24	80	40

Metode survey dengan *cross sectional design* telah digunakan secara utuh dalam penelitian ini. Fraenkel & Wallen (2008) menyatakan bahwa desain penelitian *cross sectional* digunakan untuk menggali sikap, pendapat, dan keyakinan responden secara komprehensif mengenai topik yang menjadi pembicaraan.

Data diambil dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner/angket mengenai persepsi guru mengenai kompetensi atau *knowledge based teacher* yang meliputi 3 (tiga) kategori, yaitu : penguasaan konten/materi ajar (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogi (*pedagogical knowledge*), dan pengemasan materi/konten dalam pembelajaran (*pedagogical content knowledge*). Instrumen berupa angket yang berisi 20 pernyataan berbentuk skala Likert dengan skor 1 sampai 4 yang berturut-turut menyatakan persepsi yang sangat kurang ke persepsi yang sangat cukup. Keandalan instrumen telah diujicobakan ke sejumlah guru dengan *Cronbach Alpha* total sebesar 0,824. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-naratif melalui penyajian data yang beragam dalam berbagai tampilan visual maupun narasi serta analisis regresi linier untuk melihat hubungan antara indikator refleksi diri dengan perilaku profesional guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana refleksi diri yang dilakukan oleh seorang guru memberikan dampak atau memiliki keterkaitan dengan upaya yang dilakukan guru sebagai tenaga profesional untuk melakukan upaya-upaya pengembangan profesionalismenya. Setiap guru seyogyanya melakukan refleksi diri sebagai bagian penting dari pengembangan profesionalismenya yang ditunjukkan dengan keputusan-keputusan untuk menjaga *sustainability* dari profesionalismenya dengan kegiatan-kegiatan riil upaya pengembangan kompetensinya. Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk memahami bagaimana guru juga dapat terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya dalam konteks pembelajaran bermakna, sehingga dapat meningkatkan capaian kompetensi peserta didik dalam setiap aspek perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran baik sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan selama karirnya sebagai perilaku profesional terutama bagi guru-guru sekolah dasar di Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS IBM versi 21, seperti dapat dilihat pada tabel 2., jelas bahwa berdasarkan refleksi diri yang dilakukan oleh guru sekolah dasar secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya pengembangan profesionalisme guru sebesar 35,1% ($p < 0.05$).

Tabel 2. Model Summary analisis regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.351 ^a	.124	.116	.42147	.124	16.626	1	118	.000

a. Predictors: (Constant), Refleksi Diri

b. Dependent Variable: Profesional

Jika dilihat dari hasil kontribusi variabel refleksi diri sebesar 35,1 % tersebut memberikan gambaran bahwa yang cukup berarti bahwa semakin tinggi kesadaran guru untuk melakukan refleksi diri terhadap pengembangan profesionalnya, semakin baik pula upaya pengembangan profesional guru yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku profesionalnya. Jika dilihat dari koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R^2 , maka determinasi dari refleksi diri guru sebesar 12,4 % terhadap upaya pengembangan profesional guru sehingga bila dikaitkan dengan sumbangan efektif refleksi diri tersebut, maka refleksi diri guru SD di Provinsi Lampung memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4%.

Temuan empirik ini juga sejalan dengan kajian teoritik seperti yang dikemukakan oleh Korthagen dan Vasalos (2005) yang mengemukakan tentang pentingnya refleksi diri yang dilakukan oleh seorang guru dalam upaya pengembangan profesionalismenya. Lebih lanjut Korthagen dan Vasalos mengklasifikan bagaimana upaya refleksi diri dapat (1) membantu guru dalam mengidentifikasi dan melokalisasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan sejauh mana hal tersebut dapat apakah akan di perdalam atau diperluas. Bagaimana seorang guru dapat (2) meningkatkan kesadarannya terhadap identitas dan tanggung jawabnya juga dapat diraih dengan upaya refleksi diri guru. Selain itu, refleksi diri guru juga dapat (3) membantu guru mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan profesional secara alami dan (4) membantu membangun kesadaran guru dalam menggali sumber-sumber inspirasi dan kekuatan diri.

Aspek Psikologis Refleksi Diri

Refleksi diri guru dalam kaitannya dengan upaya pengembangan profesionalismenya juga sejalan dengan penelitian-penelitian lain dalam konteks psikologi yang menunjukkan bahwa refleksi diri dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri manusia. Hal ini dikaitkan dengan upaya pengembangan kesadaran diri yang harus dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan, pengalaman yang berharga untuk menggali potensi dalam diri seseorang dan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan suatu tindakan. Dengan hal ini, seorang guru tidak perlu terlalu mendalam larut dalam kesedihan atau keburukan masa lalunya dan dapat lebih terfokus pada upaya-upaya pengembangan dirinya. Tentu saja, hal ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi seorang pendidik yang tentu saja juga sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan siswa-siswanya. Jika seorang guru memiliki dan menunjukkan sifat-sifat positif dalam dirinya ketika berada di depan siswa, hal ini dapat memberikan transfer energi positif terhadap siswa siswanya (Korthagen dan Vasalos, 2005)

Dengan adanya refleksi diri, seorang guru dapat belajar untuk mengaktifkan proses kesadaran keprofesionalan diri selama mereka mengajar, dan dengan cara ini dapat membuat kontak dengan siswa dalam proses pembelajarannya dengan baik. Kegiatan mengajar yang baik seyogyanya ditandai dengan adanya keseimbangan yang tepat dari aspek kesadaran dirinya sebagai orang profesional dan tuntutan-tuntutan profesionalisme seorang guru dalam berbagai hal baik akademis maupun non akademis. Idealnya, program pengembangan profesi guru juga harus fokus pada potensi dan kebutuhan guru yang diawali dari adanya proses refleksi

yang dilakukan oleh seorang guru dalam pengembangan profesi guru. Bagian ini sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan proses kegiatan pengembangan profesi guru.

Refleksi diri memiliki potensi untuk merangsang kesadaran diri emosional seseorang dengan cara yang lebih baik. Hal ini dapat membantu untuk membuatnya lebih alami untuk memasukkan perasaan, emosi, kebutuhan, dan nilai-nilai dalam dirinya yang akan membantunya menjadi diri yang lebih baik. Keyakinan yang membatasi dalam banyak pendidik/guru tampaknya belum menjadi hal yang begitu perlu mendapat perhatian lebih bagi para peneliti pengembangan profesi guru. Hal ini dapat dilihat dari masih relatif sedikitnya referensi-referensi yang membahas secara khusus pentingnya refleksi diri bagi guru dalam pengembangan profesionalismenya. Secara lebih spesifik, keyakinan untuk memulai perubahan yang baik bagi pendidik/guru akan berdampak kepada peningkatan kompetensi diperlukan untuk memperdalam pengembangan profesional guru; tidak hanya kompetensi dipengaruhi oleh keyakinan orang, tetapi keyakinan bahwa mereka memiliki atau dapat mengembangkan kompetensi untuk memiliki dampak yang lebih besar bagi pengembangan profesionalisme mereka.

Pada akhirnya, memberikan perhatian lebih untuk melakukan refleksi diri dalam pengembangan profesional mereka dapat membantu guru untuk menjadi lebih sadar akan kualitas peserta didik mereka, sehingga mereka akan lebih mampu untuk membimbing anak-anak ini dalam pembelajaran mereka, dan membantu mereka memobilisasi kualitas peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan masa depan mereka. Hal ini penting dalam proses konstruksi pengetahuan, sikap dan ketrampilan baik guru maupun siswanya itu sendiri.

Refleksi Diri dan Pengembangan Profesionalisme

Kegiatan refleksi diri merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat dalam pengembangan profesionalisme guru (antara lain: Bowman, 1989; Loughran, 2005; Korthagen & Vasalos, 2005; Avalos, 2011). Manfaat utama dari hal ini adalah membantu guru dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, profesi dan bagaimana mereka dapat menjadi guru yang efektif, efisien, dan membuat siswa berhasil dalam belajar. Disamping itu, refleksi diri juga dapat membantu guru untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam diri, memperbaiki kelemahan dan mencari solusi-solusi yang mereka butuhkan untuk pengembangan profesi mereka. Oleh karenanya, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, refleksi diri memberikan kontribusi yang tinggi untuk

membantu guru dalam upaya pengembangan profesionalismenya, dan dampak berikutnya tentu saja akan memberikan pengaruh yang positif terhadap efektifitas kegiatan belajar mengajar di kelas yang bermuara pada peningkatan kompetensi peserta didik.

Dua variabel penting dalam penelitian ini, yaitu refleksi diri guru dan upaya peningkatan profesionalisme mereka, dikembangkan dari beberapa hal penting. Dalam penelitian ini, refleksi diri dilihat dari persepsi guru mengenai kompetensi atau *knowledge based teacher* yang meliputi 3 (tiga) kategori, yaitu : penguasaan konten/materi ajar (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogi (*pedagogical knowledge*), dan pengemasan materi/konten dalam pembelajaran (*pedagogical content knowledge*). Refleksi diri dikembangkan dari bagaimana mereka mempersepsikan kemampuan diri mereka sendiri yang dikembangkan dari refleksi mereka terhadap pengetahuan pedagogik maupun substantif, pemahaman tentang karakteristik belajar yang ideal, bagaimana mereka mempersepsikan diri dalam rencana pembelajaran, metode, media serta hasil belajar siswa. Secara lebih jelas komponen yang dikembangkan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan refleksi diri mereka terhadap profesinya sebagaimana tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Guru Terhadap Kemampuannya

No	Pernyataan
1	Saya merujuk ke kompetensi apa yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran
2	Agar menguasai materi dalam pelajaran, saya menggali ilmu bidang studi yang saya peroleh sewaktu kuliah
3	Pengetahuan tentang pengelolaan kelas yang saya peroleh sewaktu kuliah.
4	Untuk memahami karakteristik siswa di sekolah, saya menerapkan ilmu psikologi yang saya peroleh sewaktu kuliah
5	Untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, saya mengembangkan ilmu secara kontinyu
6	Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dan membuat alat tes yang baik, saya menerapkan prinsip dan rambu-rambu yang disusun.
7	Untuk menggunakan metode mengajar yang efektif, saya mengaplikasikan ilmu tentang metode pembelajaran yang saya peroleh sewaktu kuliah
8	Saya melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah, sedang dan akan saya lakukan
9	Saya mengembangkan media-media pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien sesuai dengan materi pembelajaran.
10	Saya senantiasa berusaha membuat siswa belajar aktif dan mandiri sesuai dengan kaidah pendekatan ilmiah.

Refleksi diri guru dalam kaitannya dengan upaya mereka untuk mengembangkan profesionalismenya sebagaimana tercantum dalam poin-poin di atas diarahkan untuk mengetahui sejauh mana guru sebagai tenaga profesional melakukan kegiatan-kegiatan atau rambu-rambu yang harus dilakukan oleh seorang guru yang profesional. Dengan hal tersebut,

guru dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, apakah mereka sudah melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya atau belum. Dengannya guru akan dapat mengetahui kelemahan dan kelebihannya, dan nantinya akan mendorong diri mereka sendiri untuk bergerak melakukan perbaikan-perbaikan kompetensinya. Jika kita bandingkan dengan guru yang tidak pernah melakukan refleksi terhadap kemampuan profesionalnya, bisa jadi mereka tidak akan terdorong untuk melakukan upaya-upaya pengembangan profesionalisme mereka, mulai dari bagaimana mereka merencanakan pembelajaran, menyiapkan proses pembelajaran sampai nantinya melakukan evaluasi terhadap ketercapaian kompetensi siswa yang diharapkan.

Sementara itu, sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan profesionalismenya dilihat dari berbagai hal seperti: seberapa sering mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, workshop ataupun seminar, termasuk juga apakah mereka benar-benar mempelajari seluruh buku teks baik guru maupun siswa untuk memperbaiki kompetensi pengetahuan mereka terhadap bidang ilmu yang mereka ajarkan. Lebih lanjut, kegiatan yang dilakukan guru dalam pengembangan profesionalismenya juga dapat dilihat dari apakah guru aktif mengikuti kegiatan-kegiatan forum diskusi ilmiah baik melalui Kelompok Kegiatan Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Apakah guru sering melakukan diskusi dengan kolega di sekolah mengenai hal-hal akademis juga merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan sebagai upaya peningkatan profesionalisme mereka disamping membaca buku-buku ilmiah. Bagaimana seorang guru membuat perencanaan pembelajaran, skenario maupun evaluasi pembelajaran, apakah mereka proaktif mencari dan menggali info-info terkini terkait tiga hal tersebut, atau apakah mereka memprolehnya dari pelatihan atau workshop yang ada juga merupakan bagian yang dieksplorasi dalam upaya atau kegiatan pengembangan profesionalisme guru.

Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah sebagaimana diketahui bersama bahwa pengembangan profesi guru dilakukan dalam rangka meningkatkan standar mutu guru. Oleh karenanya profesionalisme yang dimaksud tentu saja tidak terlepas dari kompetensi teknis, tips dan trik mengenai bagaimana guru bisa memahami dan mengorganisir sedemikian rupa peran dan fungsinya sebagai proses edukatif baik bagi dirinya sendiri maupun siswa (Loughran, 2010). Telah dipahami bersama bahwa guru sangat berperan penting bukan saja dalam pembentukan prestasi akademik siswa di sekolah namun juga dalam pengembangan karakter siswa sehingga hal ini menuntut sikap dan perilaku profesional guru harus selalu

berkembang. Pengembangan diri dan pengembangan profesionalisme guru dari hasil refleksi diri mereka menjadi sebuah keniscayaan.

Hal ini merupakan konsekuensi logis seorang guru yang tidak hanya dituntut untuk menguasai konten materi pelajaran dan sejumlah pengetahuan pedagogis, namun juga harus memahami bagaimana keduanya dipadukan sehingga menjadikannya sebagai guru yang profesional, baik menyangkut pengetahuan konten (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogi (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*Pedagogical Content Knowledge*) (Abdurrahman, 2013). Disamping itu, guru profesional seyogyanya memiliki kemampuan bahasa khusus agar mampu memfasilitasi berbagai ungkapan yang lebih baik dan berbagi ide-ide dalam belajar dan mengajar, sehingga harus tetap menjadi bagian prioritas untuk direfleksi oleh setiap guru (Loughran, Berry, & Mulhall, 2006).

Jika hal ini dimiliki dengan baik oleh guru, barangkali nanti tidak akan ditemukan lagi guru baik secara individu maupun sesama *peer group* nya yang tidak melakukan pengembangan diri dan pengempangan profesionalisme dan mereka dapat melakukan refleksi diri untuk melakukan sejumlah perbaikan profesionalismenya. Jika ditemukan guru-guru di lapangan yang menghadapi kendala dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi keprofesionalannya, mereka dapat segera melakukan refleksi diri dapat mengembangkan strategi-strategi baru dalam menyelesaikan permasalahan proses belajar dan mengajar sehingga muaranya secara kultur hal ini akan menjadi acuan dalam pengembangan profesionalismenya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru harus banyak belajar bagaimana mengajar, yaitu tentang bagaimana lebih banyak mendesain sejumlah aktivitas yang digunakan di kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Selain itu juga guru harus memahami bagaimana siswa belajar dan mengingat sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa serta pemahaman mendasar tentang pemilihan dan penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut diatas dapat dikembangkan dengan baik oleh guru jika mereka dapat melakukan refleksi terhadap tugas dan fungsi profesionalisme mereka dengan baik. Jika refleksi diri guru dilakukan dengan baik, maka upaya yang dilakukan untuk mengembangkan profesionalismenya pun juga baik. Tentu saja hal ini bukan

merupakan faktor utama dan satu-satunya, namun refleksi diri merupakan bagian penting dalam pengembangan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2013. Identifikasi *Pedagogical Content Knowledge* Calon Guru Fisika Melalui Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 3(2).
- Avalos, B. 2011. Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education Over Ten Years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20.
- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. 2004. Reconsidering research on teachers' professional identity. *Teaching and teacher education*, 20(2), 107-128.
- Bowman, B. 1989. Self-reflection as an element of professionalism. *The Teachers College Record*, 90(3), 444-451.
- Darling-Hammond, L., Holtzman, D.J, et al. 2005. Does teacher preparation matter? Evidence about teacher certification, teach for America, and teacher effectiveness. *Education Policy Analysis Archives*, 13(42) 16-17,20.
- Darling-Hammond, L. & Richardson, N. 2009. Research Review. *Teacher Learning: What Matters?* How teachers learn, February 2009, 66 (5), 46-53.
- European Commission 2010. *Teachers' Professional Development: Europe in international comparison, a secondary analysis based on the TALIS dataset*. Ed.: Jaap Scheerens. Luxembourg 2010.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education* . New York: McGraw-Hill,Inc
- Howard, T.C. 2003. Culturally Relevant Pedagogy: Ingredients for Critical Teacher Reflection. *Theory into Practice*; Summer 2003; 42, 3.
- Kennedy, A. 2005. Models of Continuing Professional Development: A Framework for Analysis. *Journal of In-service Education*, 31(2), 235-250.
- Korthagen, F., & Vasalos, A. 2005. Levels in reflection: Core reflection as a means to enhance professional growth. *Teachers and Teaching*, 11(1), 47-71.
- Loughran, J.J. 2005. *Developing Reflective Practice: Learning about Teaching and Learning through Modelling*. Bristol: Falmer Press.
- Loughran, J.J., Berry, A., & Mulhall, P. 2006. *Understanding and Developing Science Teachers' Pedagogical Content Knowledge*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Loughran, J.J. 2010. *What Expert Teachers Do: Enhancing Professional Knowledge for Classroom Practice*. Routledge.

- Rahman, Bujang. 2013. Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Prestasi Siswa: Analisis Persepsi Guru Lintas Jenjang. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 3(1).
- Rivkin, S.G., Hanushek, E.A. & Kain, J.F. 2005. Teachers, Schools, and Academic Achievement. *Econometrica*, Vol. 73, No. 2, pp. 417–458
- Ross, J. A., & Bruce, C. D. 2007. Teacher self-assessment: A mechanism for facilitating professional growth. *Teaching and Teacher Education*, 23(2), 146-159.